

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, yang dahulunya pernah menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan kerajaan Melayu. Nama kabupaten Dharmasraya yang beribukotakan Pulau Punjung, diambil dari nama sebuah kerajaan yang pernah berkuasa setelah kejatuhan kerajaan Sriwijaya di abad 13-14. Kerajaan ini mencakup wilayah Sawahlunto hingga Muara Bungo, Jambi. Dharmasraya terkenal dengan rajanya yang bernama Shri Tribhuanaraja Mauliwarmadewa yang mengawini *Puti Reno Mandi*, cucu dari *Rajo Nan Alam* raja istana *Bungo Satangkai*. Setelah membantu Majapahit dalam melakukan beberapa penaklukan pada tahun 1347 masehi, Adityawarman memproklamirkan dirinya sebagai Maharajadiraja dan menamakan kerajaannya dengan nama Malayapura. Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari kerajaan melayu sebelumnya dan memindahkan ibu kotanya dari Dharmasraya ke Pagaruyung. (Budi Istiawan & Bambang Budi Utomo, 2019 : 14)

Daerah aliran sungai Batang Hari termasuk ke dalam wilayah administratif pemerintahan kabupaten Dharmasraya. Adapun beberapa situs dan peninggalan purbakala yang terdapat di daerah hulu seperti *Rumah Gadang* Pulau Punjung, situs *Bukik Brahola*, Rambahan dan situs bekas Istana kerajaan Siguntur di sungai Siran Jorong Lubuk Bulang daerah Pulau Punjung. Terdapat beberapa candi yang juga menjadi bukti sejarah bahwa kabupaten Dharmasraya merupakan kerajaan melayu yang pernah dipimpin oleh Adityawarman, seperti situs candi Pulau Sawah, candi *Bukik Awang Maombiak*, candi Padang Roco dan situs candi

Padang laweh. (Budi Istiawan & Bambang Budi Utomo, 2019 : 2). Kerajaan Siguntur merupakan sebuah kerajaan Dharmasyraya di Swarnabhumi (Sumatera) yang berkedudukan di hulu sungai Batanghari, sungai ini melintasi Provinsi Jambi dengan muara di laut Cina Selatan. Sebelum masuk Islam kerajaan kecil ini pernah bernaung di bawah beberapa kerajaan, seperti: Melayu, Sriwijaya, Majapahit, dan Singasari. Peninggalan kerajaan Siguntur masih dirawat dengan baik hingga saat ini seperti, *rumah gadang* kerajaan yang dulunya merupakan istana kerajaan, masjid, candi, dan pemakaman untuk keturunan kerajaan hingga pakaian adat *Bundo Kanduang* yang bernama *Tangkuluak Cindai Guluang Lancip Labah Bajumbai*.

Sampai saat ini keturunan kerajaan masih menetap dan hidup berbaur dengan masyarakat tanpa membedakan kasta. Hanya saja terdapat ciri khas dari keturunan kerajaan yakni bagi yang laki-laki nama depannya adalah *sutan* dan yang perempuan biasa dipanggil *aciak* yang merupakan asal kata *tuan kociak* yang artinya tuan kecil. Pada zaman kerajaan Siguntur, juga ada kerajaan kecil setelah Islam yang juga mengaku berhubungan dengan kerajaan Dharmasraya pra-Islam. Kerajaan-kerajaan itu adalah kerajaan Koto Besar, kerajaan Pulau Punjung, kerajaan Padang Laweh, dan kerajaan Sungai Kambut yang masing-masing juga memiliki sejumlah peninggalan kuno. Kerajaan Sungai Kambut merupakan salah satu kerajaan yang berada di bawah kerajaan Pagaruyung.

Kerajaan-kerajaan yang terdapat di kabupaten Dharmasraya menganut asas matrilineal dan terkenal dengan beberapa pakaian adai *Bundo Kanduangnya*. Hal inilah yang menjadi daya tarik pengkarya, dimana pakaian-pakaian adat

Bundo Kanduang tersebut masih dijaga secara turun temurun oleh keturunan kerajaan. Pakaian *Anak Daro* dari kerajaan Sungai Dareh, yang disebut juga dengan pakaian *Limpapeh* berada di daerah Sungai Dareh dan saat ini masih dijaga secara turuntemurun. Pakaian *Limpapeh* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional saja, tetapi merupakan pakaian yang hanya dikenakan oleh keturunan kerajaan. Tidak semua masyarakat dapat memakai pakaian tradisional *Limpapeh* secara sembarangan.

Pakaian *limpapeh* memiliki keunikan pada bagian penutup kepalanya yang menyerupai bentuk tanduk kerbau atau atap *bagongjong* rumah gadang. Pakaian pengantin perempuan dari kerajaan Sungai Dareh ini terdiri dari, tutup kepala berupa mahkota dari emas murni. Sebelum dipasang kepala ditutup dengan kain merah, leher ditutup dengan kain hitam, di belakang kepala dipakaikan bunga merah menyerupai tusuk sanggul. Baju berwarna hitam dari beludru polos, pending dari *suaso* diikatkan dengan kain songket ke pinggang. Kain sarung dari kain *balapak*, di atas kain *balapak* ini dipakaikan lagi sarung warna merah dengantinggi di bawah lutut yang disebut *lambak*. Kemudian perhiasan yang digunakan hanya kalung *sondak* dan kalung bulan sekeping dari emas murni.

Adapun makna dari setiap bagian pakaian *limpapeh* seperti baju berwarna hitam diartikan sebagai kekuatan atau tangguh. *Ikek* pinggang, *salempang* dan mahkota memiliki arti asal dari istana Pagaruyuang. Pada bagian mahkota terdapat lima *gonjong* yang berarti *ado suku nan ampek tambah jo tiang panjang* artinya *bajangjang naiak batanggo turun*. Sedangkan di belakang mahkota terdapat semacam bunga-bunga dan mempunyai arti seseorang jadi hiasan dalam

kampung. *Lambak* merah menandakan yang memakai pakaian tersebut adalah perawan asli yang dipercayai kerajaan.

Terdapat tiga jenis pakaian *bundo kanduang* yang akan pengkarya jadikan sebagai objek foto nantinya, yaitu baju *Limpapeh*, seperti yang telah dijelaskan di atas, *Tangkuluak Cindai Guluang Lancip Labah Bajumbai* (pakaian Puti dari Kerajaan Siguntur) dan pakaian *Puti Bulian* dari *Rumah Kudam* Sungai Kambuik pada acara menegakkan gelar. Ketiga jenis pakaian *bundo kanduang* tersebut merupakan pakaian adat yang terdapat di kabupaten Dharmasraya dengan tiga nagari yang berbeda. Pakaian Puti dari Kerajaan Siguntur terdiri dari *tangkuluak cindai guluang lancip labah bajumbai*, melambangkan beradat berketurunan yang dijaga. Baju kurung *basiba* warna kuning melambangkan, kemakmuran dan kemuliaan. *Selabik* kain bersulam emas, melambangkan keanggunan dan kain sarung tenun dengan benang emas melambangkan kehormatan dan kesucian. *Pending emas patah sembilan* melambangkan satu kesatuan yang kokoh. Kerisgajah *menong* berhulu emas, melambangkan keperkasaan dan kewibawaan. Sedangkan cincin, gelang dan *kalung* melambangkan pemegang kunci harta, yang utama *rumah gadang*. Pakaian ini hanya digunakan pada saat perhelataan adat yang besar.

Kemudian pakaian *Puti Bulian* dari *Rumah Kudam* Sungai Kambuik, terdiri dari *tangkuluak* yang dililitkan di kepala dan baju kurung *basiba* warna hitam, kain *sisampiang*, *salempang* bunga yang dilingkarkan dari bahu sebelah kiri ke bahu sebelah kanan. Pakaian ini juga dilengkapi dengan perhiasan yang

terdiri dari kalung, gelang, anting dan cincin serta sandal bertutup dibagian depannya.

Banyak pihak yang tidak mengetahui kekhasan dari pakaian-pakaian adat *Bundo Kandung* yang terdapat di kabupaten Dharmasraya. Seperti nilai sejarahserta filosofi tinggi yang terkandung dalam pakaian tersebut. Jika pada umumnya pakaian adat di beberapa daerah lain boleh dipakai oleh siapa saja, namun tidak dengan pakaian adat *Bundo Kandung* yang berada di daerah Sungai Dareh, Siguntur dan Sungai Kambuik. Pakaian tersebut hanya boleh digunakan oleh keturunan kerajaan dan dipakai pada saat acara tertentu. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan pengkarya untuk menjadikan pakaian tradisional *bundo kandung* atau pakaian adat *Limpapeh* di daerah Dharmasraya sebagai objek foto, yaitu agar dapat mengangkat eksistensi nilai adat Minangkabau yang terdapat di daerah Dharmasraya. Melalui fotografi dokumenter pengkarya ingin menyampaikan sejarah yang terdapat dalam setiap bagian dari pakaian adat *Limpapeh* tersebut, karena dokumenter tidak hanya sekedar menginformasikan, akan tetapi ada hal penting yang ingin disampaikan di balik tontonan visual tentang pakaian adat *limpapeh*, yaitu ada nilai sejarah di balik keberadaan pakaian adat *limpapeh*.

Fotografi dokumenter merupakan salah satu jenis bentuk fotografi yang memvisualisasikan dunia nyata dengan tujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting atau untuk memberi pendapat serta komentar yang dimengerti oleh khalayak. Fotografi dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami

pembaca. Teknik fotografi ini juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. (Taufan Wijaya, 2016:2). Hal inilah yang membuat fotografi dokumenter dapat menampilkan realita yang terdapat pada sebuah foto. Fotografi dokumenter mampu menjadi sebuah sarana penyampai informasi pada khalayak melalui sebuah gambar. Jika dikaitkan dengan objek pengkarya nantinya, melalui foto yang akan pengkarya hasilkan dengan menampilkan pakaian adat *Limpapeh* sebagai objek foto, pengkarya ingin menyampaikan setiap makna dan sejarah yang terdapat dalam pakaian adat *Limpapeh*. Selama ini masyarakat hanya memahami pakaian adat sebagai sebuah pakaian kebesaran saja, namun tidak memahami makna dari setiap detail serta ornamen yang terdapat pada pakaian tersebut. Melalui fotografi dokumenter, pengkarya ingin membagikan semua informasi tersebut kepada masyarakat agar dapat lebih memahami sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penciptaan karya ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek pakaian adat *Limpapeh* di kabupaten Dharmasraya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk menciptakan karya fotografi yaitu pakaian adat *Limpapeh* di kabupaten Dharmasraya dalam fotografi dokumenter.

2. Manfaat

a. Bagi Pengkarya

- 1) Dapat menciptakan karya fotografi dengan judul Pakaian adat *Limpapeh* di Kabupaten Dharmasraya dalam Fotografi Dokumenter.
- 2) Dapat menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati oleh penikmat karya seni terutama di bidang fotografi.
- 3) Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan srata-1 bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan program studi fotografi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

- 1) Melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi dokumenter bagi mahasiswa jurusan fotografi.
- 2) Terciptanya sebuah karya yang mempresentasikan karakter pengkarya ke dalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi fotografi .
- 3) Karya fotografi ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa agar dapat bersaing di dunia industri kreatif salah satunya dalam genre fotografi dokumenter.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Terciptanya sebuah karya fotografi yang dapat dinikmati oleh masyarakat serta memberikan dampak positif terhadap pakaian adat *Limpapeh* di kabupaten Dharmasraya
- 2) Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi dokumenter.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan bagian dari melihat, meninjau, dan membandingkan karya yang dibuat dengan karya sebelumnya. Hal ini bertujuan

agar tidak terjadi kesamaan karya, serta sebagai acuan, perbandingan dalam membuat karya seni, sehingga originalitas sebuah karya dapat tercapai. Dalam menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek pakaian adat *Limpapeh* di kabupaten Dharmasraya terdapat beberapa karya yang dijadikan sebagai acuan.



Gambar 1. *Tingkuluak Tanduak*
Karya Lizzhamilton
Sumber : lizzhamilton.com

Pertama foto yang berjudul *Tingkuluak Tanduak*, karya fotografer Lizzhamilton. Foto di atas merupakan salah satu karya Lizzamilton tahun 2014. Foto di atas adalah baju adat *Tingkuluak Tanduak* yang berasal dari Kabupaten Agam yang ujungnya runcing. Tangkuluak jenis ini sering digunakan dalam acara pernikahan di Minangkabau. Foto di atas menggunakan teknik *portrait* dengan titik fokus (*Point of interest*). Pengambilan gambar diambil sejajar dengan objek utama, dengan ketinggian kamera yang normal dengan penglihatan mata manusia atau dalam istilah fotografi disebut *eye level*.

Perbedaan karya lizzhamilton dengan pengkarya adalah pemilihan objek utama, dimana pengkarya mengambil objek utama pakaian adat *Limpapeh* di kabupaten Dharmasraya. Kemudian untuk teknik pengambilan gambar, pengkarya memilih sudut pengambilan dari bawah atau sering disebut *low angle* yang pengkarya hadirkan pada foto pertama. Disini pengkarya juga akan mengambil beberapa detail-detail dari baju dan merubah beberapa *angle* pada foto yang akan diambil nantinya.



Gambar 2. Baju Adat Bali
Karya Ehipania
Sumber : Instagram @ehipania, 2022



Gambar 3.*Baju Adat Bali*

Karya Ehipania

Sumber : Instagram @ehipania, 2022

Kedua, foto yang berjudul *Baju Adat Bali* karya fotografer Ehipania. Foto di atas merupakan konsep foto baju adat Bali karya Ehipania yang menggunakan teknik *eye level*. Pada karya foto di atas Ehipania juga menggunakan cahaya buatan dari lampu *flash* dan menggunakan kain putih sebagai latar belakang (*background*) dari foto tersebut.

Perbedaan karya Ehipania dengan pengkarya adalah dari segi cahaya dan juga pemotretan akan dilakukan di candi pulau sawah dimana candi tersebut akan menjadi *icon* dari pakaian adat *Limpapeh* berasal. Pengakarya menggunakan lampu *flash* dari cahaya depan atas saat pengambilan foto nantinya. Kemudian pengkarya menggunakan *background* (latar belakang) rumah kerajaan. Pengkarya juga akan mengubah tata letak dan menambahkan elemen-elemen yang sesuai dengan konsep foto yang akan pengkarya ambil.

E. Landasan Teori

Adapun landasan penciptaan yang pengkarya gunakan dalam proses penciptaan ini adalah sebagai berikut.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik atau foto yang memiliki nilai berita di dalamnya, merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik dapat menjadi pelengkap atau penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Foto jurnalistik dapat memiliki peran ganda, yang pertama sebagai pendamping atau pelengkap berita, yang selanjutnya disatu sisi menjadi berita itu sendiri.

Menurut Zainuddin Jurnalistik yang sifatnya realistik tidak dibuat-buat dapat menjadikan saksi dari segala hal yang terjadi. Foto Jurnalistik adalah jenis foto yang dalam pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain (dalam Taqur, 2011: 19). Dalam karya yang diciptakan ini termasuk dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto. Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Unsur jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1 H (*who, what, where, when + how*) dengan unsur tersebut data yang didapatkan akan lebih akurat.

Kaitan yang terdapat pada teori fotografi jurnalistik dengan karya yang pengkarya akan ciptakan sesuai dengan pengertian jurnalistik yang bersifat realita tanpa dibuat-buat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah informasi

dan menceritakan sebuah kebenaran melalui media foto dan dapat menjadi tonggak sejarah dimasa yang akan datang.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah fotografi yang digunakan untuk merekam peristiwa yang dianggap penting oleh si fotografer. Fotografi dokumenter lebih mementingkan terekamnya peristiwa dari pada keharusan untuk menerapkan prinsip-prinsip estetika dalam sebuah foto (Markow, 1999: 12). Dengan demikian fotografi ini digunakan untuk menampilkan realita ataupun sejarah yang ada. Melalui fotografi dokumenter, foto yang dihasilkan mampu menyampaikan cerita dibalik objek yang terdapat dalam foto tersebut. Seperti peninggalan besejarah, berupa candi, *rumah gadang* ataupun peninggalan kerajaan-kerajaan lama yang tidak banyak diketahui oleh masysrakat luas.

Foto dokumenter memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa (Sugiarto, 2014: 117). Dalam buku *Documentary photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyataoleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca, yang juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. (Taufan Wijaya, 2016:2). Melalui pemahaman di atas pengkarya menjadikan beberapa peninggalan bersejarah yang akan dijadikan sebagai objek foto, seperti pakaian *limpapeh*, *rumah gadang* peninggalan kerajaan Sungai Dareh, Sungai Kambuik dan Siguntur, serta candi Padang Roco.

Mewujudkan rangkaian foto dokumenter yang runtut dan mendalam tidak terlepas dari kemampuan fotografer dalam penguasaan teknik fotografi. Kematangan teknis akan mempermudah fotografer dalam menerjemahkan dan menyampaikan realita ke dalam karya fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter berkaitan dengan kedalaman, intensitas pada objek. Dalam fotografi dokumenter, penjelajahan tentang subjek dan objek sangat menentukan isi kejadian yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa fotografi. Esensi membuat foto dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Dampak dari fotografi dokumenter tergantung pada kedalaman pesan dan aspek-aspek yang diungkapkan (Soeratmojo, 2010: 52). Fotografi dokumenter ini sebagai landasan bagi pengkarya, untuk dapat mendokumentasikan pakaian adat Limpapeh tersebut dan dapat memberitahukan kepada masyarakat luar.

3. *Photo Story*

Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul “*Politische Portraits*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliputi pembangunan bendungan di Montana (Taufan Wijaya, 2016:16). Elemen-elemen atau unsur-unsur pembentukan urutan di dalam *photo story* adalah:

a. Pembuka/ Pengantar

Pembuka atau pengantar adalah gambar pertama yang mampu menarik dan menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Pada foto pertama ini pengkarya akan mengambil foto lokasi dari pakaian adat limpapeh itu berasal.

b. Potret

Potret adalah foto dari sang tokoh atau pelaku utama dalam bercerita, dapat berupa potret tunggal atau potret kelompok.

c. Interaksi

Interaksi adalah hubungan antara pelaku cerita dengan lingkungannya, baik secara fisik, emosi, psikologis, atau secara profesional.

d. Penanda Utama

Penanda utama adalah interaksi yang menjadi momen penentu suatu foto yang bila terpaksa dapat mewakili keseluruhan cerita yang menandai atau menggambarkan adanya perubahan.

e. Detail

Detail adalah tuturan yang berfungsi menyandera perhatian untuk sesaat, dimana pembaca akan berhenti dan meluangkan waktu lebih untuk menelitinya.

f. Penutup

Penutup adalah foto terakhir yang menggambarkan situasi akhir atau penegasan, berfungsi untuk menutup cerita.

Adapun tata cara bertutur dalam *photo story* adalah:

a. Seri (*series*)

Seri (*series*) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

b. Sanding

Sanding : cara diptik (*diptych*) dan cara triptik (*triptych*) adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (*diptych*) yang digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut, tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (*third effect*).

c. Blok (*block*)

Blok (*block*) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita. Menurut *Walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizon State University* (dalam Wulandari,2010:1) “*EDFAT* yang meliputi entri, detail, *framing*, *angle*, dan *time* adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan tajam”.

Objek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pemotretan dilakukan *outdoor* dan *indoor* . Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya. Dalam pengambilan *angle*, pengkarya mencari komposisi dari atas, bawah, samping, depan, diagonal dan belakang hingga menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam karya tulis Pamungkas W. S. dan Irwandi (2017:32), menyatakan bahwa metode *EDFAT* perlu dipertimbangkan ketika fotografer melakukan pemotretan. Shobri dan wartawan senior Harian Kompas dalam karya tulis Pamungkas W. S. dan Irwandi (2017:32) menguraikan kelima aspek *EDFAT* sebagai berikut :

E = *Entire*

Dikenal juga sebagai '*established shot*', suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto seperti foto yang tampak keseluruhan.

D = *Detail*

Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai '*point of interest*'. Tahap ini pengkarya menentukan hal yang menjadi prioritas dan berfokus pada suatu subjek yang paling sesuai dengan konsep yang akan pengkarya ciptakan.

F = *Frame*

Suatu tahapan saat mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat,

sehingga rasa artistik semakin penting dalam tahap ini karena dalam tahapan ini pengkarya menonjolkan objek terpilih

A = Angle

Tahap ketika sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Fase ini penting mengonsepsikan aspek visual apa yang diinginkan.

T = Time

Tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas empat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.

4. Tata Cahaya

Pencahayaan merupakan unsur dasar dari fotografi, tanpa pencahayaan yang optimal suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik (Wildanagun, 2015). Ada 2 jenis teknik cahaya yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami yaitu cahaya yang bersumber dari alam seperti matahari. Untuk menggunakan teknik pencahayaan ini yang mempengaruhi cahaya matahari adalah posisi matahari, keadaan awan dan juga cuaca. Sedangkan cahaya buatan yaitu cahaya yang berasal dari alat-alat fotografi yang menghasilkan cahaya.

Pengkarya nantinya akan menggunakan *Available lighting* (pencahayaan yang tersedia), pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia baik

natural light (cahaya alami) maupun *room light* (cahaya ruangan) untuk menjaga kualitas dan warna foto agar sesuai dengan warna asli dari objek. Cahaya ini bisa berupa cahaya alam ataupun cahaya lain di sekeliling objek.

5. Pakaian Adat Minangkabau

Pakaian adalah hasil kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di dunia. Pada awalnya pakaian lebih berfungsi sebagai pelindung tubuh terhadap cuaca dan gangguan binatang, namun dalam perkembangannya pakaian menjadi penanda kedudukan atau status si pemakai. Sedangkan pakaian adat adalah pakaian kebesaran yang dipakai oleh pemangku adat, raja dan *Bundo Kanduang*. Pakaian adat tidak dapat dipakai untuk pakaian harian, karena pakaian adat mengandung nilai yang sakral serta fungsi, kemuliaan, kebesaran si pemakai. (Puti Reno Raudha Thaib, 2014 : 2)

Ketentuan tentang pakaian adat tidak hanya mengenai siapa yang boleh memakainya, tetapi juga menetapkan waktu pemakaiannya, pola, bentuk, warna, ornamen dan perlengkapannya. Aturan tersebut sesuai dengan ketentuan adat agar menempatkan sesuatu pada tempatnya berdasarkan kepatutan dan kepantasan. Pakaian adat disetiap suku yang ada di Minangkabau memiliki perbedaan dari variasi bentuk, ornamen, bahan dan warnanya seperti pakaian perempuan berdasarkan *Rumah Gadang*, kaum atau nagari dimana dia berasal.

Selain itu pakaian adat dibedakan berdasarkan fungsi, keperluan dan kegunaan dari si pemakai. Berdasarkan kegunaannya, pakaian adat dibedakan sebagai berikut ; Pakaian yang digunakan untuk sehari-hari, pakaian untuk keluar rumah, pakaian untuk upacara resmi dan pakaian untuk upacara adat,

seperti acara perkawinan, kenduri, *batagak pangulu*, kematian dan lain sebagainya. (Puti Reno Raudha Thaib, 2014 : 3)

Pakaian adat perempuan di Minangkabau sangat beragam dan bervariasi serta memiliki corak tersendiri. Menurut Puti Reno Raudha Thaib (2014 : 11) dalam buku *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau* ;

Terdapat empat komponen pokok yang mendasari dan harus ada yaitu *baju kuruang basiba*, *lambak* atau *kodek*, *tangkuluak* (tutup kepala), dan *kain sandang*. Keunikan pada baju adat perempuan di Minangkabau terdapat pada bentuk *tangkuluak* yang berbeda-beda pada setiap nagari. Melalui perbedaan dari pakaian adat tersebut orang-orang dapat mengetahui tentang sistem adat atau kelurahan yang dianut, dari mana asalnya serta juga dapat mengetahui keturunan, *Rumah Gadang* asal si pemakai.

Secara umum pakaian adat perempuan di Minangkabau berfungsi sebagai *pandindiang malu*, *palampok tubuah*, *palinduang tubuah*, dan *panutuik tubuah*. Pakaian adat dan pakaian sehari-hari perempuan di Minangkabau selalu memperhatikan hal-hal seperti berikut :

- a. Tetap mempertahankan perbedaan antara pakaian laki-laki dengan pakaian perempuan.
- b. Berada dalam koridor norma-norma sopan santun, etika, nilai-nilai agama dengan mempertimbangkan nilai kepantasan dan kepatutan serta nilai praktisnya.
- c. Tetap berusaha menjaga kekhasannya sebagai bagian dari jati diri dan identitas budaya Minangkabau, tanpa meninggalkan keunikan, keindahan/estetika dan nilai-nilai etika.
- d. Tidak menonjolkan hal-hal yang sensual dari tubuh perempuan.
- e. Menutup aurat, sesuai dengan ajaran agama islam

- f. Mencirikan asal-usul, status dan nagari dari mana si pemakai berasal. (Puti Reno Raudha Thaib, 2014 : 16 & 31)

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan salah satu metode yang digunakan saat merancang sebuah karya. Adapun beberapa tahapan yang pengkarya lakukan adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Melakukan berbagai persiapan seperti pencarian di internet, mengumpulkan beberapa ide, pencarian informasi dan referensi terkait dengan pakaian tradisional perempuan Minangkabau di kabupaten Dharmasraya. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain berupa:

a) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke kabupaten Dharmasraya dan beberapa nagari yaitu Sungai Kambut, Sungai Dareh dan Siguntur. Ketiga nagari tersebut merupakan daerah di kabupaten Dharmasraya yang masih menjaga adat dan tradisi dari baju adat bundo kanduang.

b) Studi Pustaka

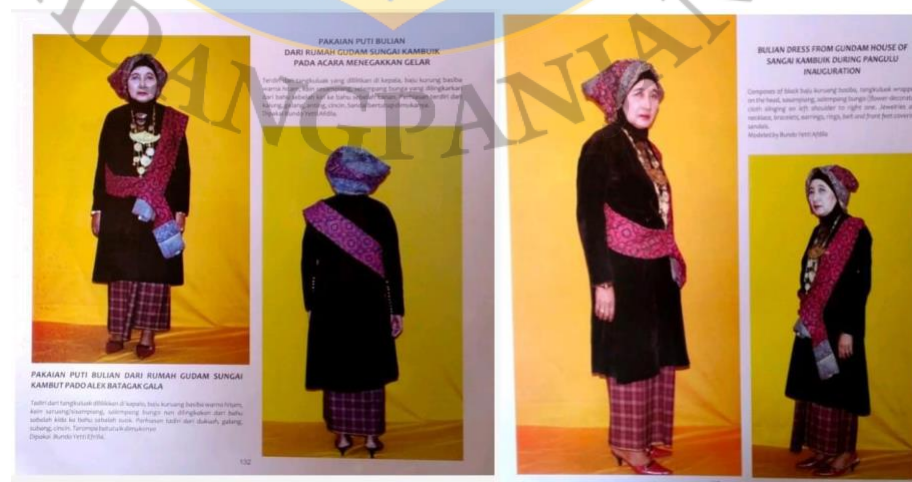
Melakukan pengumpulan data untuk mencari referensi dalam pembentukan karya berupa pencarian dalam bentuk buku, jurnal maupun yang bersumber dari internet dan sumber lainnya yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai referensi.



Gambar 4. Pakaian Anak Daro dari Kerajaan Sungai Dareh



Gambar 5. Pakaian Puti dari Kerajaan Siguntur

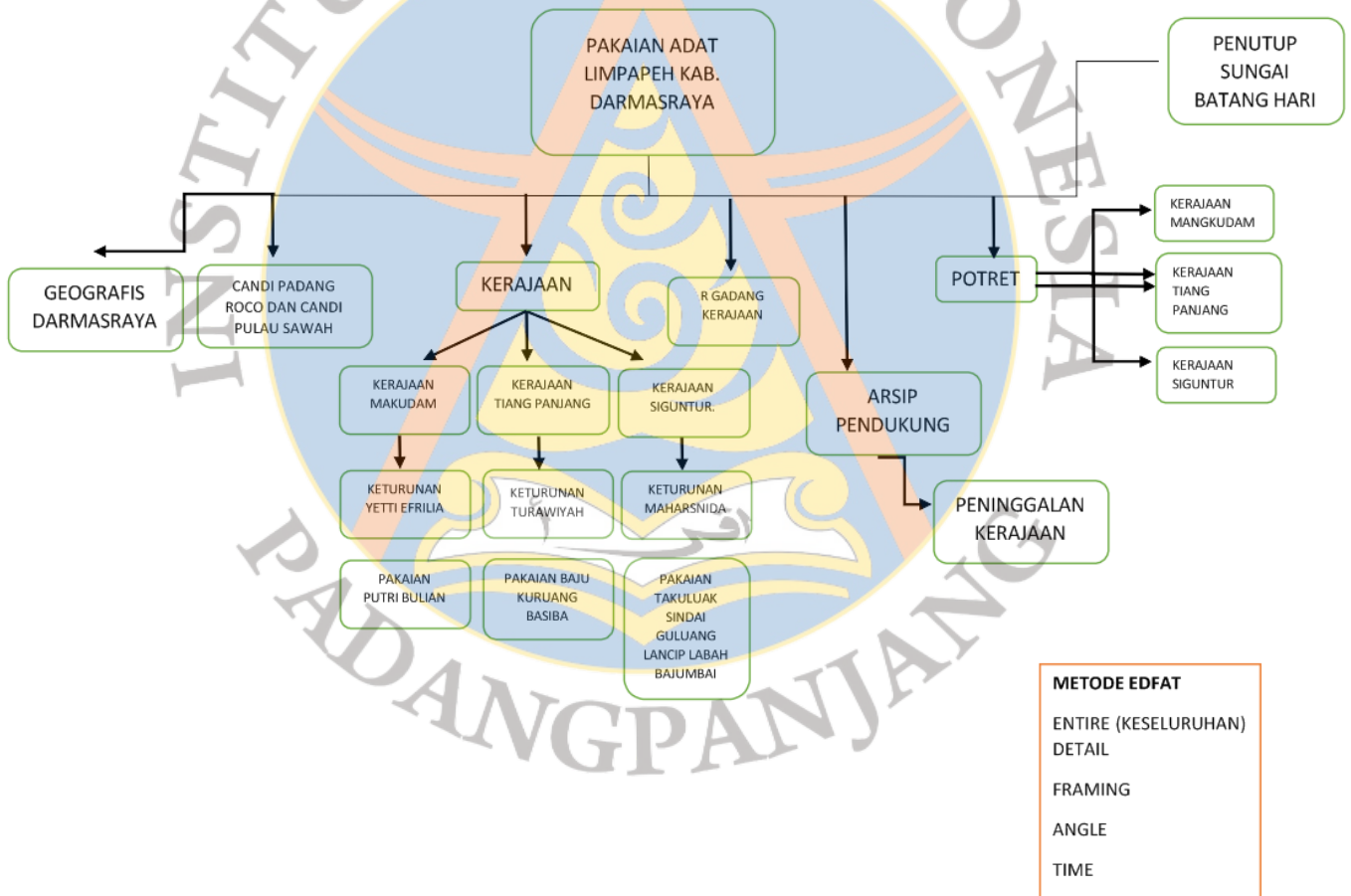


Gambar 6. Pakaian Puti Bulian dari Rumah Kudam Sungai Kambut

c) Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait sejarah yang salah satunya merupakan keturunan kerajaan di nagari Sungai Dareh, yaitu melakukan wawancara dengan ibu Hj.Turawiyah, melakukan wawancara di nagari Siguntur dengan bundo Puti Marhasnida, dan wawancara di nagari Sungai Kambut dengan bundo Yettim Afdila.

2. Perancangan



Bagan 1.Perancangan Penyajian Karya

3. Perwujudan Alat dan Bahan

Dalam perwujudan sebuah karya foto pengkarya harus memiliki beberapa aspek pendukung berupa:

a) Alat

Perwujudan karya ini membutuhkan alat yang akan digunakan oleh pengkarya sebagai terciptanya karya. Adapun beberapa alat yang pengkarya gunakan antara lain :

1) Kamera Canon 5D Mark II



Gambar 7. Kamera Canon
Sumber : Anniko Syambobi

Kamera Canon 5D Mark II berfungsi sebagai alat untuk mengabadikan gambar. Pengkarya menggunakan kamera Canon 5D Mark II sebagai pembantu untuk pengambilan objek yang pengkarya gunakan untuk pemotretan karya tugas akhir. Kamera Canon 5D mark II mempunyai sensor besar sehingga hasil karya tidak menimbulkan *noise*, dan kamera ini tidak memiliki kontras yang serta menghasilkan warna *soft*.

2) Lensa Fix Yongnuo 50mm



Gambar 8. Lensa Fix Yongnuo 50mm
Sumber : Anniko Syambobi

Pengkarya menggunakan Lensa Fix Yongnuo 50mm agar mendapatkan *depth of field* (kedalaman ruang) yang sempit sehingga bagian tertentu terlihat blur dan bagian objek terlihat tajam. Lensa Fix Yongnuo 50mm memiliki diameter 49cm. Pengkarya menggunakan lensa ini untuk mendapatkan detail dan portrait dari pakaian adat *limpapeh*.

3) Lensa Yongnuo 35mm



Gambar 9. Lensa Yongnuo 35mm
Sumber : Dokumentasi Anniko Syambobi

Pengkarya menggunakan lensa Lensa Yongnuo Canon EF 35mm f/2 IS USM Lensa wide-angle ramping yang dirancang untuk Canon EF-mount

DSLR, dengan focal length, 35mm dan aperture maksimal f/2 dengan hasil yang cerah sesuai untuk bekerja di berbagai situasi. Yongnuo Canon EF 35mm f/2 IS USM Lensa memiliki *Multi-coated* glass element yang mengurangi efek lensa suar dan ghosting untuk kontras yang besar dan dapat memelihara akurasi warna yang didapat.

4) Speedlight Godox TT600



Gambar 10. Speedlight Godox TT600

Sumber : Anniko Syambobi

Pada pencahayaan di dalam (indoor) / luar ruangan (outdoor) pengkarya menggunakan speedlight godox TT 600 sebagai lighting tambahan dan pada saat pemakaian cahaya campuran (mix lighting). Speedlight pengkarya gunakan sebagai sumber pencahayaan selama proses pemotretan.

5) Sofbox Triopo



Gambar 11. Sofbox Triopo
Sumber : Anniko Syambobi

Pengkarya menggunakan sofboxt sebagai alat bantu untuk membuat soft cahaya pada objek yang akan difoto. Cahaya yang dihasilkan oleh speedlight menyebabkan bayangan menjadi kasar, maka softbox akan ditambahkan Light modifier softbox agar cahaya yang jatuh menjadi lembut

6) Trigger Godox X1



Gambar 12. Trigger Godox X1
Sumber : Anniko Syambobi

Trigger ini berfungsi untuk mengkoneksikan speed light dengan jarak yang jauh.

7) Memory card



Gambar 13. Memory card
Sumber : Anniko Syambobi

Memory card berfungsi untuk menyimpan hasil karya yang sudah pengkarya ambil. Pengkarya menggunakan memori ini karena memori 8 GB sudah untuk menyimpan data kamera yang nantinya akan dipindahkan ke computer.

8) Laptop



Gambar 14. Laptop Apple Macbook Pro 2012
Sumber : Anniko Syambobi

Pengkarya menggunakan laptop Apple macbook pro tahun 2012 untuk melakukan editing pada karya yang sudah diambil. Laptop ini mempunyai ram 16 Gb serta sudah dilengkapi dengan SSD 225 Gb dan sudah mendukung dari berbagai software seperti adobe photoshop cc 2019 untuk keperluan mengedit foto yang sudah terseleksi.

4. Penyajian Karya

a. Perwujudan karya

Penciptaan foto dokumenter ini diawali dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Eksekusi penciptaan foto dokumenter ini akan menggunakan metode EDFAT. Pemotretan akan dilakukan outdoor dan indoor, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang disesuaikan dengan keinginan pengkarya. Dalam pengambilan *angle* pengkarya mencari komposisi dari atas, samping, depan, diagonal, dan dari belakang hingga menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan.

b. Tahapan Seleksi Foto

Hasil foto akan diseleksi sesuai dengan konsep karya dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan editing yang nantinya akan menghasilkan karya yang sesuai.

c. Tahap Bimbingan

Pengkarya akan melakukan konsultasi kepada pembimbing mengenai karya yang telah diseleksi.

d. Pengolahan Gambar

Pengkarya akan melakukan editing terhadap karya yang telah diseleksi mulai dari kontras, saturasi hingga cropping menggunakan software editing seperti Adobe Photoshop maupun Adobe Lightroom.

e. Proses Cetak

Karya yang telah diseleksi akan memasuki tahap test printing. Hal ini bertujuan untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dicetak ke media yang sebenarnya menggunakan kertas matte paper berukuran 40 x 60 cm.

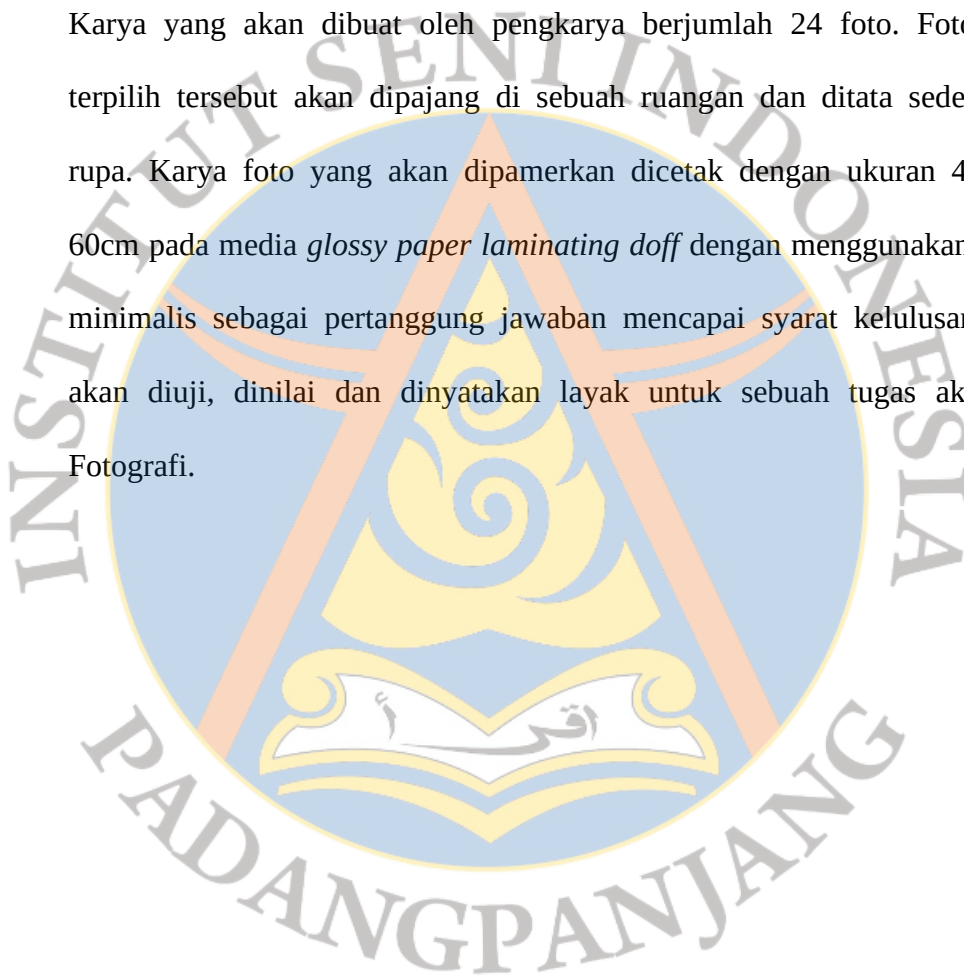
f. Tahap Pemingkaian

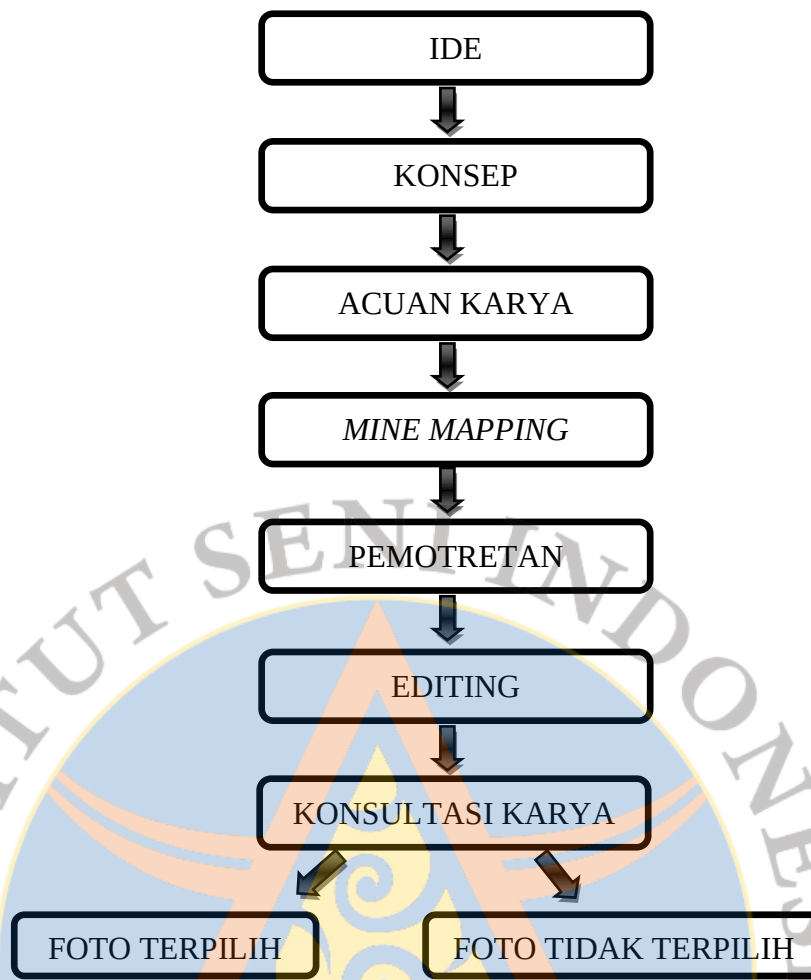
Tahap pemingkaian diperlukan untuk menambah daya estetik dan keseimbangan pada karya. Frame yang digunakan adalah frame minimalis

g. Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto.

Karya yang akan dibuat oleh pengkarya berjumlah 24 foto. Foto yang terpilih tersebut akan dipajang di sebuah ruangan dan ditata sedemikian rupa. Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran 40cm x 60cm pada media *glossy paper laminating doff* dengan menggunakan frame minimalis sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi.





Bagan 2. Penyajian Karya

G. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan penciptaan karya tugas akhir ini disesuaikan dengan kalender akademik ISI Padang Panjang tahun 2022/2023.